

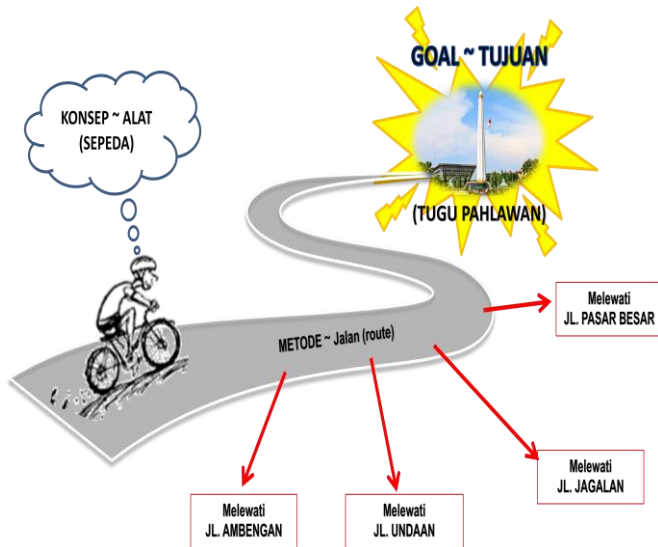
BAB V

KONSEP DAN METODE

5.1. Konsep dan Metode

Konsep berasal dari bahasa Latin “*Conceptum*” artinya sesuatu yang dipahami, Aristoteles dalam “*the classical theory of concepts*” menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep adalah pembawa arti, suatu konsep tunggal bisa dinyatakan dengan bahasa apapun. Konsep bisa dinyatakan dengan “*Hund*” dalam bahasa Jerman, “*chien*” dalam bahasa Prancis, “*perro*” dalam bahasa Spanyol (2013). Konsep juga sangat berperan penting dalam proses desain arsitektur, begitu pula dengan metode yang juga turut berperan penting didalamnya. Metode berasal dari bahasa Yunani “*Methodos*” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (2013).

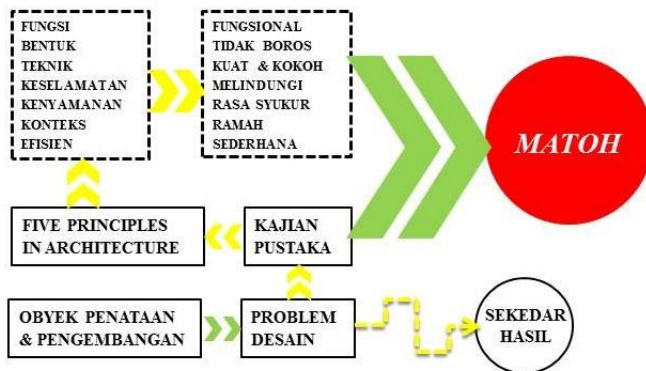
Berdasarkan pengertian yang telah dibahas konsep dan metode merupakan satu kesatuan utuh untuk meraih tujuan. Hal ini dikaitkan juga dengan penelitian Sholihan yang menganalogikan konsep dan metode diibaratkan dengan sebuah proses perjalanan yang dijelaskan dengan gambar 5.1A sebagai berikut:



Gambar 5.1A Konsep dan metode dianalogikan sebagai sebuah proses perjalanan (Sumber: Sholihan, 2015)

Dari gambar 5.1A konsep dianalogikan sebagai alat dan metode sebagai cara atau jalan, keduanya bekerja bersama-sama untuk mencapai goal (tujuan). Dalam penataan dan pengembangan pondok pesantren ini hasil dan tujuan desain ini dibahasakan dengan istilah “*Matoh*” (hasil desain). Hal ini diselaraskan dengan pengertian pada paragraf yang pertama, yaitu: konsep adalah pembawa arti yang bisa dinyatakan dengan bahasa apapun. Begitu juga dengan “*Matoh*” (hasil desain) yang berasal dari bahasa masyarakat lokal setempat. Menurut Febi *Matoh* merupakan bahasa subdialek Jawa Bojonegoro yang artinya bagus (Febi, 2012). Biasanya masyarakat setempat menggunakan istilah ini ketika melihat suatu benda yang menurut

mereka sangat bagus. Begitu juga ketika merasa puas dengan hasil karyanya istilah ini juga sering diucapkan. Atas dasar ini hasil penataan dan pengembangan desain arsitektur Islami ini menggunakan istilah *Matoh* (hasil desain). Selain karena bahasa masyarakat setempat dengan menggunakan istilah ini diharapkan hasil desain akan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran Edrees mengenai konsep desain arsitektur Islami yang telah lalu dibahas pada bab 2.4, arsitektur Islami harus mampu menyatu dengan lingkungan setempat yang berarti juga menyatu dengan masyarakatnya. Terkait dengan ini *Matoh* (hasil desain) diproses melalui beberapa tahapan yang panjang agar tidak hanya menghasilkan sekedar hasil. Bagaimana proses untuk menghasilkan *Matoh* (hasil desain) tersebut, maka dapat dilihat dalam gambar skematik berikut ini:



Gambar 5.1B Proses Menghasilkan Matoh

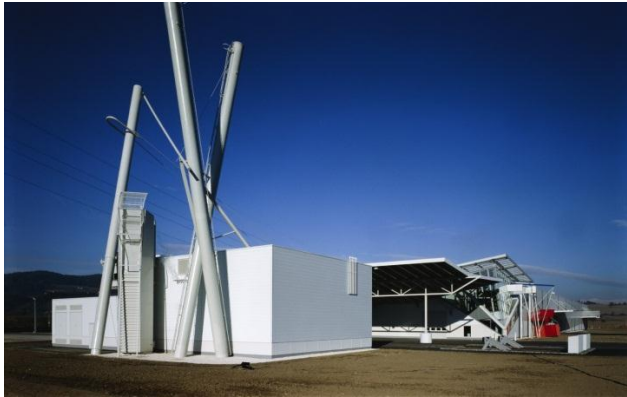
Dari gambar 5.1B dijelaskan bahwa dalam proses menghasilkan *Matoh* (hasil desain) harus melalui beberapa tahapan yang diawali dengan adanya obyek penataan dan pengembangan. Dari obyek penataan dan pengembangan dicari data yang diperlukan untuk menemukan problem desain. Data yang didapat dikaji melalui kajian pustaka untuk menyelesaikan problem desain yang ditemukan. Hasil pencarian kajian pustaka yang didapat adalah *five principles in architecture* dan kemudian dijadikan sebagai landasan teori. Melalui proses pengkajian teori ini akhirnya dapat didefinisikan menjadi beberapa konsep untuk menghasilkan *Matoh* (hasil desain).

5.1.1. Perwujudan konsep

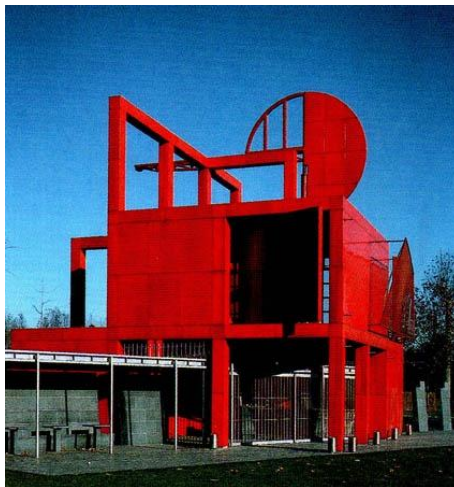
Perwujudan konsep dalam penataan dan pengembangan pondok pesantren berasal dari landasan teori *five prinsipls in architecture*. Hal ini terkait dengan penelitian Edrees yang telah lalu dibahas pada bab 2.4, dan melalui kajian yang begitu panjang tentang penelitian tersebut, maka dapat didefinisikan menjadi lima konsep prinsip-prinsip desain arsitektur Islami beserta dua faktor lainnya (**efisien & konteks**) sebagai berikut:

1. Desain arsitektur Islami adalah **fungsional** dan dapat memberi manfaat untuk masyarakat.
2. Desain arsitektur Islami adalah indah bersahaja namun **tidak boros**, Indahnya tidak hanya bersifat sensasional yang seolah-olah indah namun hanya karena untuk sensasi saja. Sebagai contoh

indah yang bersifat sensasional langgam arsitektur Deconstruction dalam gambar 5.1.1A-5.1.1D sebagai berikut:



Gambar 5.1.1A Coop Himmelblau. Funder Factory Work 3
St.Veit/Glan, Austria 1987-1989



Gambar 5.1.1B Bernard Tschumi. Parc de la Vilette in Paris, 1982-
1990



Gambar 5.1.1C Behnish dan Partner etc. University of Stuuart
Hysolar Research Institute, 1987

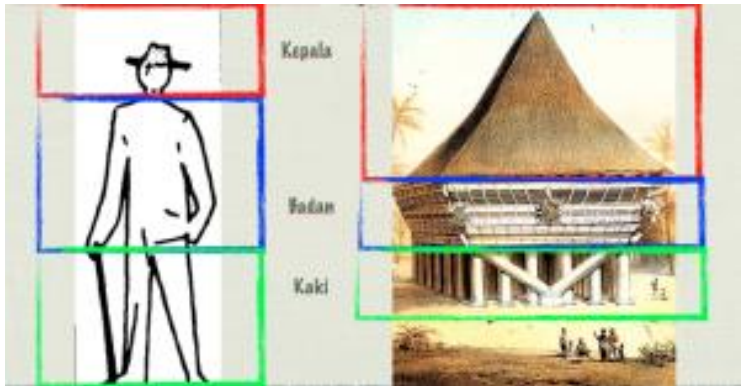


Gambar 5.1.1D Behnish dan Partner. University of Stuuart Hysolar
Research hall between lab. wings, 1987

3. Desain arsitektur Islami adalah **kokoh dan kuat** namun tidak boros konstruksi.
4. Desain arsitektur Islami adalah **melindungi** keselamatan penghuninya dari gangguan.
5. Desain arsitektur Islami adalah pemberi efek **rasa syukur** karena kenyamanan.
6. Desain arsitektur Islami adalah menyatu dan **ramah** terhadap lingkungan sekitar.
7. Desain arsitektur Islami adalah **kesederhanaan** dan irit dalam pendanaannya.

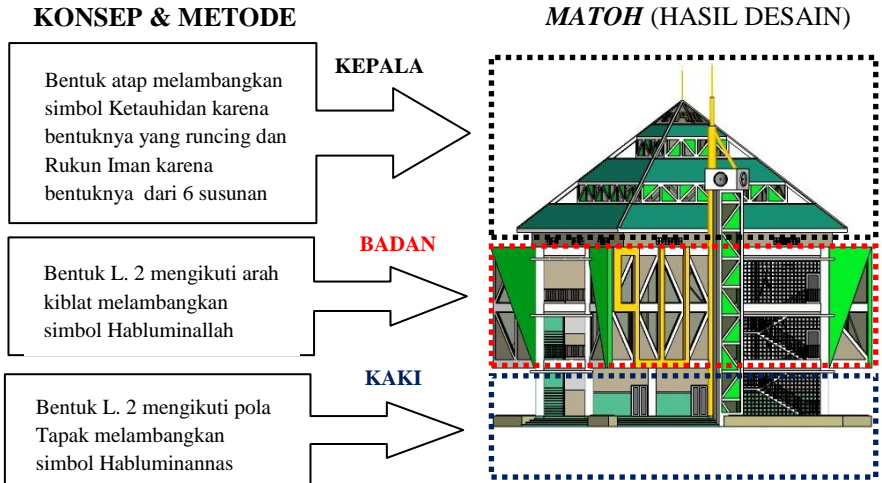
5.1.2. Perwujudan Metode

Perwujudan metode berupa aplikasi konsep prinsip arsitektur Islami dengan menggunakan metode anatomi tubuh manusia yang dibagi menjadi tiga komponen, yaitu: kepala, badan, dan kaki. Hal ini dikaitkan penjelasan Aulia tentang “anatomi bangunan vernakular di Indonesia sebagian besar menggunakan prinsip kepala, badan, dan kaki, atau atas, tengah, dan bawah (Aulia, 2012). Mengenai mengapa prinsip anatomi ini digunakan sebagai metode, dikarenakan anatomi prinsip kepala, badan, dan kaki ini sejalan dengan prinsip Islami, yaitu: sebagaimana arsitektur Islami selalu mengikuti konteks dimana bangunan itu akan didirikan. Anatomi prinsip kepala, badan, dan kaki ini dapat dilihat dalam gambar 5.1.2A berikut ini:

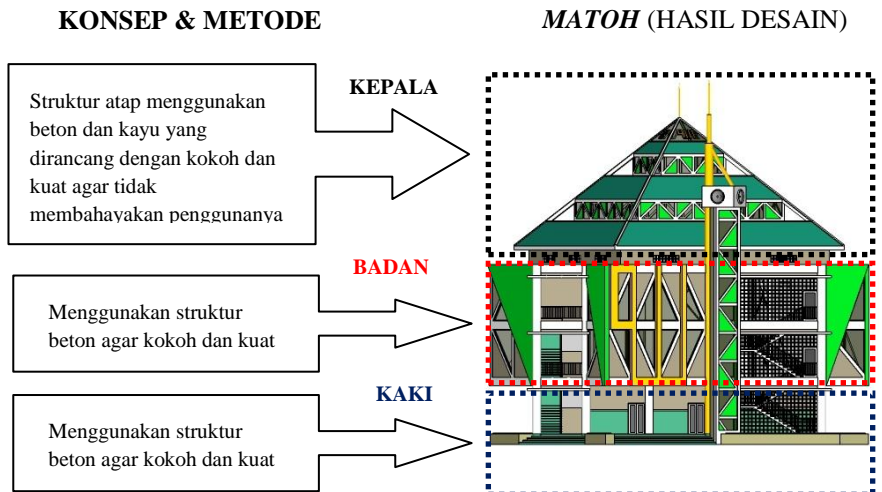


Gambar 5.1.2A Anatomi Prinsip Kepala, Badan, dan Kaki (Sumber: Aulia, 2012)

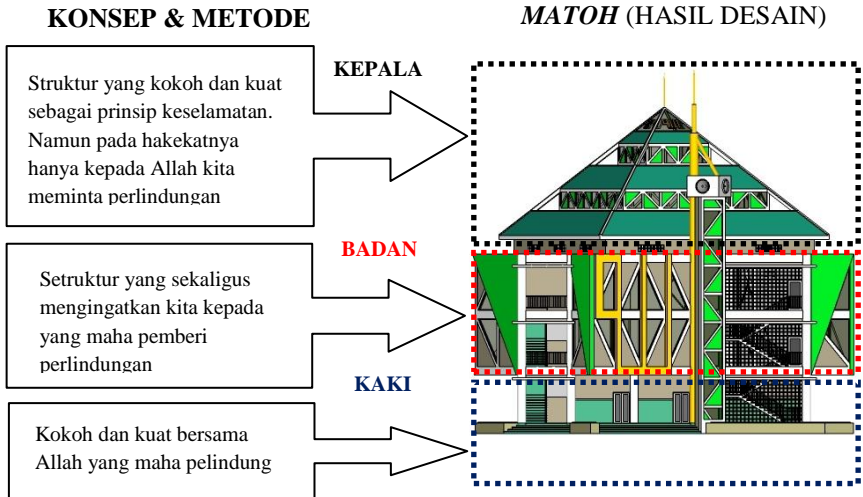
Berdasarkan gambar 5.1.2A jika dihubungkan dengan prinsip desain arsitektur Islami sangat erat kaitannya, selain karena prinsip desain arsitektur Islami yang mengikuti konteks dimana bangunan itu akan didirikan, konsep prinsip desain arsitektur Islami juga ramah dan dapat menyatu dengan lingkungan sekitar. Anatomi prinsip kepala, badan, dan kaki ini digunakan sebagai cara atau jalan, sedangkan konsep prinsip desain arsitektur Islami digunakan sebagai alat untuk menghasilkan *matoh* (hasil desain). Kedua hal inilah yang berjalan bersama-sama dalam suatu proses untuk menghasilkan *matoh* (hasil desain). *Matoh* (hasil desain) yang dimaksudkan adalah berupa implementasi-implementasi yang berupa aplikasi desain konsep dan metode. Hasil Implementasi konsep dan metode tersebut dapat dilihat dalam gambar 5.1.2B1-5.1.2B8 berikut ini:



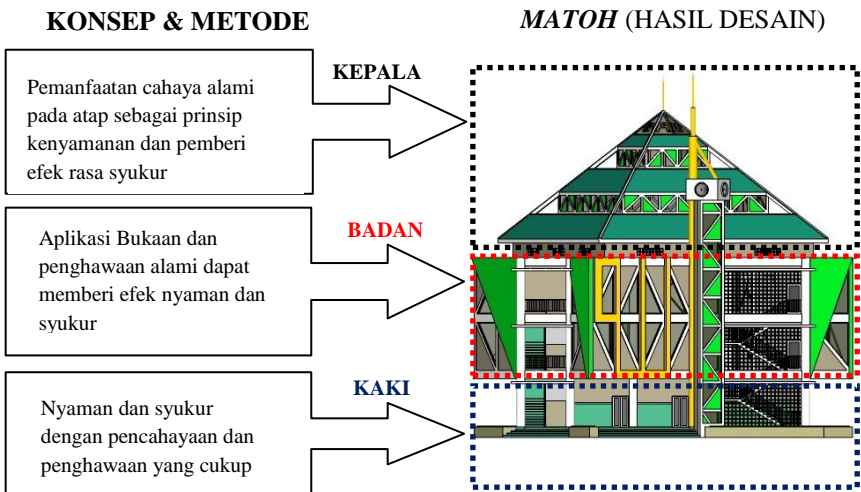
Gambar 5.1.2B3 Implementasi aplikasi konsep prinsip bentuk dengan metode anatomi prinsip kepala, badan, dan kaki



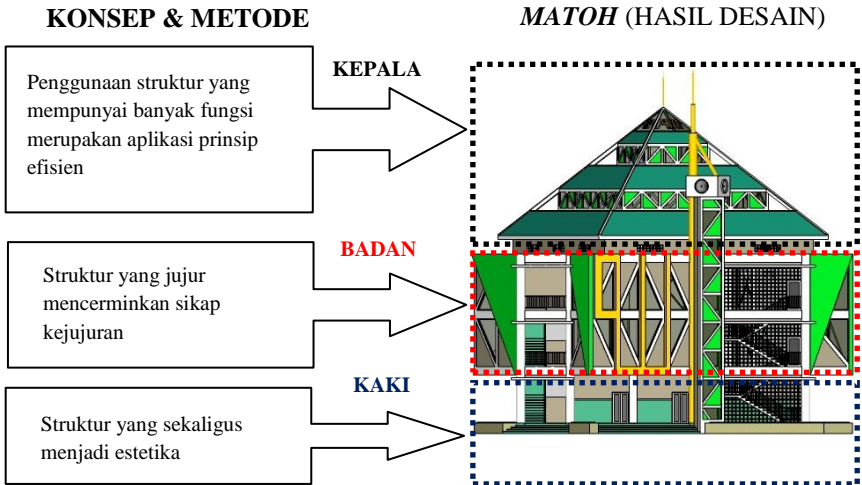
Gambar 5.1.2B4 Implementasi aplikasi konsep prinsip teknik dengan metode anatomi prinsip kepala, badan, dan kaki



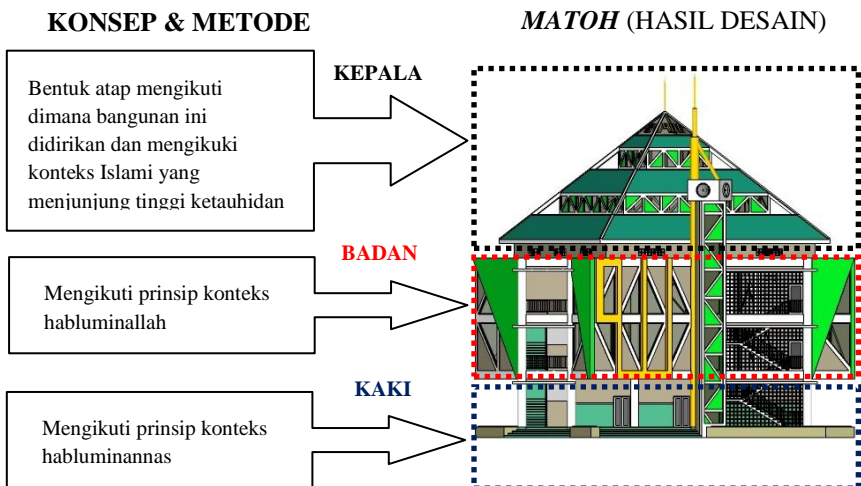
Gambar 5.1.2B5 Implementasi aplikasi konsep prinsip keselamatan dengan metode anatomi prinsip kepala, badan, dan kaki



Gambar 5.1.2B6 Implementasi aplikasi konsep prinsip kenyamanan dengan metode anatomi prinsip kepala, badan, dan kaki



Gambar 5.1.2B7 Implementasi aplikasi konsep prinsip efisien dengan metode anatomi prinsip kepala, badan, dan kaki

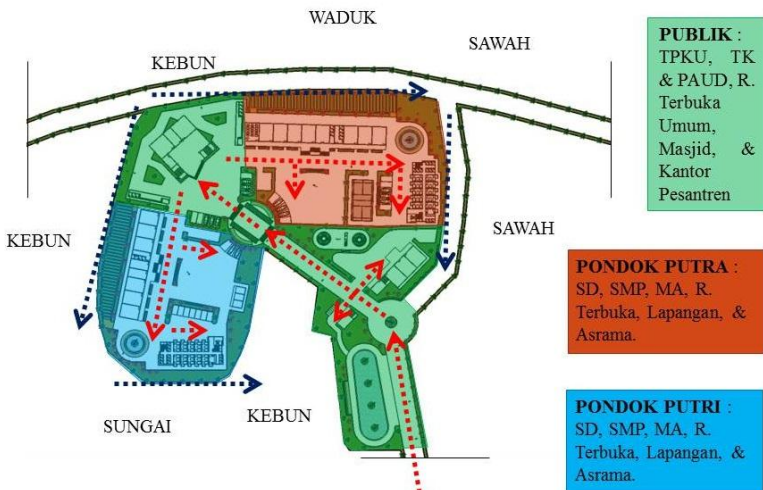


Gambar 5.1.2B8 Implementasi aplikasi konsep prinsip konteks dengan metode anatomi prinsip kepala, badan, dan kaki

5.2. Konsep Penataan Massa Bangunan

5.2.1. Konsep Zonasi Tapak

Konsep zoning dalam perancangan pondok pesantren ini dipertimbangkan dari beberapa data yang dibutuhkan dalam konsep zonasi tapak. Data yang dibutuhkan telah dianalisa pada bab 4 laporan tugas akhir ini, data tersebut meliputi: kondisi alam sekitar, pelaku kegiatan, fungsi bangunan, alur sirkulasi, dan hubungan antar ruang. Berdasarkan beberapa data yang telah dianalisa yang kemudian dipertimbangkan, maka konsep zonasi tapak dalam perancangan pondok pesantren ini dapat dikelompokkan menjadi tiga zona, yaitu: zona publik, zona pondok putra, dan zona pondok putri. Konsep zonasi tapak dapat dilihat dalam gambar 5.2.1 sebagai berikut:



Gambar 5.2.1 Konsep Zonasi Tapak

5.2.2. Konsep Pola Massa Bangunan

Konsep pola massa bangunan dalam perancangan pondok pesantren ini terpola dari bangunan lama yang masih bisa dipertahankan, diikuti dengan bangunan baru yang terkonsep dengan alur sirkulasi sekuen. Konsep skuen ini sifatnya memberi kejutan-kejutan diposisi tertentu. agar pengguna bangunan dapat mengalami persepsi indah dan nyaman melalui proses sirkulasi yang panjang dan berirama. Selain dengan konsep skuen pola bangunan lama sisi tapak juga dipertimbangkan, agar menghasilkan konsep pola massa bangunan yang seimbang dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat dilihat dalam gambar 5.2.2 sebagai berikut:



Gambar 5.2.2 Konsep Pola Massa Bangunan